

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi sekaligus membentuk karakter peserta didik agar mampu merespons berbagai tuntutan kehidupan yang terus mengalami perubahan (Abu hashem et al., 2024). Proses pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan aspek afektif dan psikomotor yang perlu dibangun secara seimbang (Amelia & Chotimah, 2020). Perubahan yang berlangsung pada abad ke-21, termasuk perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan semakin kompleksnya persoalan sosial, menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan (Andi et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya tercermin dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan dan menyelesaikan berbagai tuntutan yang muncul dalam kehidupan.

Salah satu faktor yang berpengaruh kuat terhadap keberhasilan pendidikan adalah lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Yuqing Chen, 2023). Pola asuh menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian, karakter, dan pola pikir peserta didik sejak dini (Bhandari & Bhatt, 2024). Dagneu (2018) mengelompokkan pola pengasuhan ke dalam tiga bentuk, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive parenting*. Salah satu bentuk pengasuhan yang memiliki karakteristik kontrol tinggi adalah *authoritarian parenting*. Pola asuh ini menempatkan kepatuhan

terhadap aturan dan tuntutan orang tua sebagai hal yang utama serta disertai penerapan disiplin yang ketat (Fahriza et al., 2022).

Konteks pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan bahwa peserta didik perlu dipersiapkan tidak hanya dalam penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga dalam aspek mental, karakter, kemampuan berpikir, dan kesiapan menghadapi dunia kerja (Groeneveld et al., 2022). SMK merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan penyelesaian masalah yang kompleks di dunia kerja (Hastuti & Miftah, 2023). Kebutuhan tersebut berkaitan dengan pentingnya lingkungan yang mampu mendukung perkembangan pola pikir peserta didik sekaligus kemandirian dalam menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran. *Growth mindset* merupakan salah satu aspek yang relevan karena berkaitan dengan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, proses belajar, serta pengalaman Dweck (2016) Peserta didik yang memiliki *growth mindset* cenderung memandang tantangan sebagai bagian dari proses perkembangan, sehingga kegagalan tidak selalu dipersepsikan sebagai tanda ketidakmampuan (Mihret et al., 2019). Sikap tersebut dapat mendorong ketekunan dan motivasi belajar ketika peserta didik menghadapi kesulitan (Neyen et al., 2017). Selain itu, peserta didik SMK juga membutuhkan kemampuan *problem solving* yang memadai agar mampu menghadapi persoalan pembelajaran maupun tuntutan yang berkaitan dengan perubahan kebutuhan industri dan teknologi (Li et al., 2023).

Kondisi lingkungan keluarga dapat menjadi kurang mendukung ketika pola pengasuhan yang diterapkan terlalu menekankan kontrol dan kepatuhan. *authoritarian parenting* cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk mengambil keputusan, mencoba berbagai alternatif, serta memperoleh pengalaman dari kesalahan yang dilakukan (Pembayun & Mudhar, 2022). *authoritarian parenting* seringkali justru membatasi ruang peserta didik untuk bereksperimen, mengambil keputusan, dan belajar dari kesalahan (Rohmah et al., 2021). Orientasi pengasuhan yang lebih menitikberatkan kepatuhan terhadap tuntutan orang tua daripada proses perkembangan dapat membuat peserta didik kurang memiliki ruang untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya (Salenussa & Soetjiningasih, 2022). Kondisi tersebut berpotensi menumbuhkan kekhawatiran terhadap kegagalan, menurunkan kepercayaan diri, dan membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam menghadapi tantangan (Sari & Setiawan, 2023).

Selain mempengaruhi pola pikir, *authoritarian parenting* juga berdampak terhadap kemampuan *problem solving* peserta didik (Silpiani & Adirakasiwi, 2022). Pólya menjelaskan bahwa penyelesaian masalah berlangsung melalui beberapa tahapan, meliputi pemahaman terhadap masalah, penyusunan strategi, pelaksanaan strategi, dan pemeriksaan kembali hasil yang diperoleh. kemampuan menjalankan tahapan tersebut membutuhkan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir, menentukan pilihan, dan mengevaluasi tindakan secara mandiri (Purba & Lubis, 2021). Dalam penelitian (Cahyono, Zega, 2023) menunjukkan bahwa peserta didik yang

berada dalam lingkungan pengasuhan otoriter cenderung menunjukkan kemampuan *problem solving* yang lebih rendah dan bersikap lebih pasif ketika menghadapi persoalan akademik maupun sosial. Kondisi tersebut dapat terlihat dari ketergantungan terhadap arahan, kesulitan menentukan langkah penyelesaian ketika menghadapi hambatan, serta kecenderungan memilih respons yang kurang konstruktif ketika berada dalam tekanan. kemampuan ini menuntut kreativitas, logika, dan refleksi diri yang kuat (Ayunda & Affandi, 2023). Peserta didik yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan untuk berpikir mandiri akan lebih mudah mengembangkan kemampuan *problem solving* (Vasiou et al., 2023). Sebaliknya, peserta didik yang sejak kecil dibiasakan untuk hanya mematuhi perintah tanpa diberi ruang berpendapat cenderung kesulitan menemukan solusi alternatif ketika menghadapi masalah (Wang & Zheng, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *authoritarian parenting* berpengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kritis dan inisiatif peserta didik (Wu et al., 2022). Peserta didik dengan kontrol ketat dari orang tua sering kali menunjukkan kecenderungan takut gagal dan enggan mencoba hal baru (Zulkarnain et al., 2023). Hal ini juga berdampak pada keterampilan *problem solving* peserta didik di sekolah, dimana peserta didik lebih bergantung pada instruksi guru dibanding berinisiatif mencari solusi sendiri (Akmal Zayyan Malikh, (2024). Sebaliknya, penelitian oleh (Herlina et al., 2024) menunjukkan bahwa *growth mindset* dapat meningkatkan *problem solving* secara signifikan ketika peserta didik mendapatkan dukungan dari lingkungan yang menghargai

proses pembelajaran dan usaha. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh otoriter yang membatasi kemandirian serta keberanian peserta didik dalam mencoba hal baru berdampak negatif terhadap perkembangan *growth mindset*. Kondisi tersebut berimplikasi pada terhambatnya kemampuan *problem solving* peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Permasalahan yang ditemukan pada peserta didik SMKN 2 Depok Sleman berdasarkan hasil wawancara tanggal 16 April 2025 serta studi kasus dari guru bimbingan dan konseling pada pelaksanaan praktik mata kuliah Konseling Individu dan Kelompok tanggal 11 April 2025 menunjukkan adanya beberapa kondisi yang perlu diperhatikan. Kondisi tersebut antara lain dominasi orang tua dalam menentukan pilihan pendidikan peserta didik, terbatasnya ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, serta adanya tekanan ketika peserta didik tidak memenuhi harapan orang tua. Kondisi tersebut juga terlihat dari perilaku peserta didik di sekolah, seperti kesulitan menyampaikan pendapat, kecenderungan menyerah ketika menghadapi kesulitan pembelajaran, keengganan meminta bantuan kepada guru maupun teman, serta kecenderungan mengikuti keputusan yang ditentukan oleh orang lain.

Karakteristik tersebut menunjukkan adanya pola interaksi yang menempatkan kontrol dan tuntutan orang tua lebih dominan, sementara kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan secara mandiri cenderung terbatas. Kondisi tersebut memiliki karakteristik yang selaras dengan konsep *authoritarian parenting*, yang

ditandai oleh tingginya tuntutan dan kontrol orang tua disertai rendahnya ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, temuan pra-penelitian tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh peserta didik berada dalam pola asuh *authoritarian parenting*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kondisi tersebut secara kuantitatif.

Lingkungan keluarga yang terlalu menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi berpotensi menghambat perkembangan *growth mindset* peserta didik (Li et al., 2024). Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan rendahnya ketekunan dan kemampuan *problem solving*, terutama ketika peserta didik menghadapi kesulitan dalam pembelajaran praktik di SMK. Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi dalam keluarga perlu diperhatikan karena dapat berperan dalam membentuk cara peserta didik memandang tantangan dan kegagalan dalam proses belajar (Ng, 2018).

Pemahaman terhadap keterkaitan antara *authoritarian parenting*, *growth mindset*, dan kemampuan *problem solving* menjadi penting bagi guru dan konselor sekolah. Melalui pendekatan bimbingan yang sesuai, pendidik dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi diri dan strategi berpikir fleksibel untuk menghadapi kesulitan akademik. Menurut Heppner & Petersen (1982) kemampuan *problem solving* tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teknis, tetapi juga oleh regulasi emosi dan keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam menumbuhkan

lingkungan belajar yang suportif menjadi faktor kunci bagi keberhasilan pendidikan (Abu hashem et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Authoritarian Parenting* terhadap *Growth Mindset* dan kemampuan *Problem Solving* peserta didik SMKN 2 Depok Sleman Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif sejauh mana *authoritarian parenting* memengaruhi *growth mindset* dan kemampuan *problem solving* peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan karena masih ditemukan peserta didik yang kurang mandiri, ragu dalam mengambil keputusan, serta kesulitan menghadapi masalah dalam pembelajaran, yang diduga berkaitan dengan pola asuh di lingkungan keluarga. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pola asuh, *growth mindset*, dan kemampuan *problem solving* telah dilakukan dengan fokus dan karakteristik subjek yang beragam. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh *authoritarian parenting* terhadap *growth mindset* dan kemampuan *problem solving* secara parsial maupun simultan pada peserta didik SMK, khususnya Jurusan Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur (TFLM), masih terbatas. Penelitian ini menempatkan *authoritarian parenting* sebagai variabel bebas dan menguji pengaruhnya terhadap *growth mindset* serta kemampuan *problem solving* sebagai variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian, posisi penelitian ini terletak pada pengujian kedua variabel terikat tersebut secara bersama-sama dalam konteks peserta didik pendidikan kejuruan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan *authoritarian parenting*, *growth mindset*, dan kemampuan *problem solving* peserta didik sebagai berikut :

1. Sebagian peserta didik SMKN 2 Depok Sleman diduga berada dalam lingkungan pengasuhan yang bercirikan *authoritarian parenting*, yaitu kontrol orang tua yang tinggi, tuntutan kepatuhan yang kuat, dan terbatasnya komunikasi dua arah. Kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan peserta didik untuk mengikuti arahan orang tua tanpa banyak mempertanyakan keputusan yang diberikan, terbatas dalam menyampaikan pendapat, serta belum terbiasa menentukan pilihan secara mandiri.
2. Sebagian peserta didik SMKN 2 Depok Sleman menunjukkan *growth mindset* yang rendah, yang tercermin dari pola pikir mudah menyerah, kurang percaya diri dalam mencoba hal baru, serta kecenderungan menghindari tugas atau tantangan yang dianggap sulit. Peserta didik juga tampak kurang berinisiatif dan cepat merasa tidak mampu ketika menghadapi kesulitan.
3. Sebagian peserta didik menunjukkan kemampuan *problem solving* yang belum berkembang secara optimal dalam menghadapi permasalahan belajar dan sosial di SMKN 2 Depok Sleman. Hal ini terlihat dari kesulitan peserta didik dalam memahami masalah, kecenderungan menunggu

arahan guru, bergantung pada teman, serta kurang mampu mencari solusi secara mandiri ketika menghadapi situasi yang menantang.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh *authoritarian parenting* terhadap *growth mindset* dan kemampuan *problem solving* pada peserta didik kelas X, XI, dan XII Program Keahlian Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur (TFLM) di SMK Negeri 2 Depok Sleman, Yogyakarta, tahun ajaran 2026/2027. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh *authoritarian parenting* terhadap *growth mindset*, pengaruh *authoritarian parenting* terhadap kemampuan *problem solving*, serta pengaruh *authoritarian parenting* terhadap *growth mindset* dan kemampuan *problem solving* secara simultan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Authoritarian Parenting* terhadap *Growth mindset* peserta didik di SMK Negeri 2 Depok Sleman?
2. Bagaimana pengaruh *Authoritarian Parenting* terhadap kemampuan *Problem solving* peserta didik di SMK Negeri2 Depok Sleman?
3. Bagaimana pengaruh *Authoritarian Parenting* terhadap *Growth mindset* dan kemampuan *Problem solving* peserta didik di SMK Negeri 2 Depok Sleman secara simultan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Authoritarian Parenting* terhadap *Growth mindset* peserta didik di SMK Negeri 2 Depok Sleman.
2. Mengetahui pengaruh *Authoritarian Parenting* terhadap kemampuan *Problem solving* peserta didik di SMK Negeri 2 Depok Sleman.
3. Mengetahui pengaruh *Authoritarian Parenting* terhadap *Growth mindset* dan kemampuan *Problem solving* peserta didik di SMK Negeri 2 Depok Sleman secara simultan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya bidang pribadi sosial, dengan memberikan pemahaman empiris tentang hubungan antara *authoritarian parenting*, *growth mindset*, dan kemampuan *problem solving* peserta didik. Hasil dari penelitian dapat menjadi referensi dalam pengembangan konsep dan model layanan BK yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Hasil ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mempunyai *growth mindset* dan kemampuan *problem solving* yang baik sebagai upaya untuk menunjang prestasi

belajar serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi bagi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih seimbang, komunikatif, dan mendukung perkembangan kemandirian, pola pikir positif (*growth mindset*), serta kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

c. Bagi Pendidik dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pihak sekolah dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang mendukung peningkatan *growth mindset* serta kemampuan *problem solving* peserta didik melalui sinergi antara sekolah dan orang tua.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian mengenai *authoritarian parenting*, *growth mindset*, kemampuan *problem solving*, serta aspek perkembangan psikologi peserta didik lainnya yang relevan.